

## *The Role of Religion-based Communication in Environmental Revitalization and Community Empowerment in Wonosobo*

**Raden Roro Ilma Kusuma Wardani\***

### **Article Info**

\*Correspondence Author

(1) Master Program of Extension Development, Graduate School, Sebelas Maret University, Surakarta, Central Java, Indonesia

### **How to Cite:**

Wardani, R. R. I. K. (2023). *The Role of Religion-based Communication in Environmental Revitalization and Community Empowerment in Wonosobo*. *Indonesia Journal of Social Responsibility Review*, 1(3), 190-197.

### **Article History**

Submitted: 3 October 2022

Received: 2 November 2022

Accepted: 7 December 2022

Correspondence E-Mail:

ilma.ksmwardani@gmail.com

### **Abstract**

Forests in Wonosobo Regency play a role in maintaining ecological balance. The problem that often occurs is the decline in forest function. Various human activities are carried out to change the ecological function of forests into economic land use. One of the environmental conservation efforts is through religious character education. This was done by one of the opinion leaders in Tambi Village, Kejajar District, Wonosobo Regency. The purpose of this paper is to discuss the role of religious communication in efforts to revitalize the environment in a community empowerment process. This study uses a descriptive qualitative method with a character study approach. As a mission to revitalize the environment, an agent of change takes an approach with a religious context. This process was carried out using a pilot model method by the opinion leader Mr. RM, which started in a small community, namely the Agro Mulyo group. Starting from social change based on Islamic values. The role of religious communication in environmental revitalization in community empowerment: 1) communication as a medium of da'wab; and 2) communication as the basis for friendly interaction (strengthening ukhuwah). The principles of religious communication are: 1) oriented towards the physical and spiritual well-being of the community; and 2) religion-based empowerment is an effort to do social engineering. This paper concludes that religious communication can save itself and its citizens from environmental damage to achieve a balanced happiness between the world and the hereafter.

**Keywords:** Community Empowerment; Environmental Revitalization; Religious Communication; Wonosobo

## Peran Komunikasi berbasis Agama dalam Revitalisasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat di Wonosobo

Raden Roro Ilma Kusuma Wardani<sup>1</sup>

### Info Artikel

<sup>(1)</sup> Program Studi Magister  
Penyuluhan  
Pembangunan,  
Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta, Jawa  
Tengah, Indonesia

Surel Korespondensi:  
ilma.ksmwardani@gmail.  
com

### Abstrak

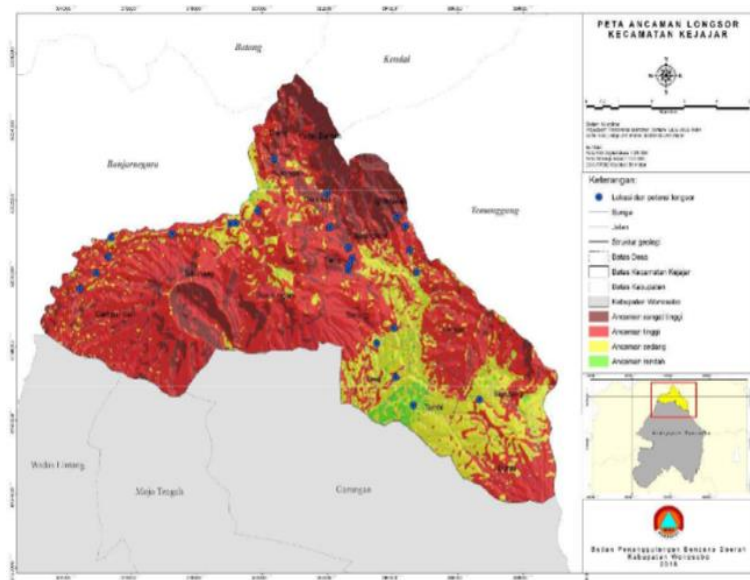
Hutan di Kabupaten Wonosobo berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekologis. Permasalahan yang sering terjadi adalah menurunnya fungsi hutan. Berbagai aktivitas manusia dilakukan untuk mengubah fungsi hutan secara ekologis menjadi pemanfaatan lahan secara ekonomis. Salah satu upaya konservasi lingkungan adalah melalui pendidikan karakter beragama. Hal tersebut dilakukan oleh salah satu opinion leader di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Tujuan dari tulisan ini yaitu membahas mengenai peran komunikasi agama dalam upaya revitalisasi lingkungan dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi tokoh. Sebagai misi revitalisasi lingkungan seorang agen perubahan melakukan pendekatan dengan konteks agama. Proses ini dilakukan dengan metode model percontohan oleh *opinion leader* Bapak RM, yakni dimulai pada komunitas kecil yaitu kelompok Agro Mulyo. Dimulai dari perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Peran komunikasi agama dalam revitalisasi lingkungan pada pemberdayaan masyarakat: 1) komunikasi sebagai media dakwah; dan 2) komunikasi sebagai dasar interaksi silaturahmi (mempererat ukhuwah). Adapun prinsip komunikasi agama yang dilakukan: 1) berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat; dan 2) pemberdayaan berbasis agama adalah upaya melakukan *social engineering*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa komunikasi agama dapat menyelamatkan dirinya dan warganya dari kerusakan lingkungan untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat; Komunikasi Agama; Revitalisasi lingkungan; Wonosobo

## Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah global yang kompleks dan serius yang dihadapi oleh manusia, salah satunya yaitu Indonesia. Banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia, memunculkan banyak asumsi, diantaranya ialah bahwa mutu lingkungan hidup Indonesia masih belum baik. Salah satu bentuk kelestarian alam yaitu konservasi hutan. Hutan adalah karunia alam yang memiliki potensi dan fungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Hutan yang terletak di sekitar kawasan gunung seperti di Kabupaten Wonosobo berperan dalam menjaga dan mempertahankan keseimbangan ekologis, keberadaannya sangat bermanfaat bagi kehidupan yang ada di bawah kewasannya.

Kabupaten Wonosobo memiliki letak topografi yang berbukit dan bergunung terletak di ketinggian antara 200 hingga 2.250 meter di atas permukaan laut (DPL). Permasalahan yang banyak ditemui adalah menurunnya fungsi dan potensi hutan di daerah lereng. Berbagai aktivitas manusia dilakukan untuk mengubah fungsi hutan secara ekologis menjadi pemanfaatan lahan secara ekonomis. Kondisi geografis tersebut sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian, sehingga sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama dalam menopang perekonomian masyarakat. Berbagai jenis tanaman tumbuh subur diantaranya kentang maupun hortikultura lainnya. Budidaya tanaman pertanian maupun perkebunan sudah dilakukan masyarakat secara turun temurun, namun demikian dalam praktik budidayanya belum diikuti dengan penerapan teknik konservasi secara baik. Akibatnya terjadi penurunan kesuburan tanah sehingga menyebabkan terjadinya lahan kritis maupun bencana alam yang sering terjadi. Menurut CIPS (2016) bencana tanah longsor yang terjadi di Wonosobo merupakan bencana rutin sejak tahun 2007. Sedikitnya terdapat 100 desa yang tersebar di 15 kecamatan berpotensi tinggi terhadap bencana tanah longsor (BPBD dan Kesbangpolinmas, 2014). Salah satu yang paling sering terjadi yaitu Kecamatan Kejajar seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1. Peta Ancaman Longsor Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo**  
**Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 2018**

Fenomena tersebut dapat memperlihatkan bahwa manusia secara sadar telah melakukan proses eksploitasi sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar alam lingkungan terus-menerus memberikan manfaat, maka sudah sepantasnya manusia dikenakan suatu kewajiban untuk memelihara lingkungan tersebut. Salah satu upaya konservasi lingkungan adalah melalui pendidikan karakter beragama (Kuraedah, 2018). Pendidikan sangat penting dalam upaya membangun kesadaran lingkungan, demi keberlangsungan hidup generasi berikutnya agar tidak terancam akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab (Ardoin & Braus, 2020). Pendidikan bukan sekedar proses transfer pengetahuan belaka, tetapi juga merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan karakter atau kepribadian (kajian agama) dengan segala aspeknya (Siegel & Blom, 2020). Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh salah satu opinion leader sebagai agent of change atau seseorang yang membawa perubahan besar di masyarakat dalam hal revitalisasi lingkungan di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu, tulisan ini akan dikaji menarik yang membahas mengenai peran komunikasi agama dalam upaya revitalisasi lingkungan dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang banyak berkembang. Tujuannya yaitu untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya (Rahardjo, 2010). Kajian ini mengangkat fenomena di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.

## Pembahasan

Kegiatan pemanfaatan lahan yang kurang bijaksana di kawasan perbukitan Wonosobo sangat berpotensi terjadi bencana. Manusia sebagai makhluk berakal mengerti benar mengenai hal tersebut, dan mengatasnamakan pembangunan sebagai sarana pencapaian tujuan. Kumurur dan Lasut (2001) menyatakan bahwa pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Pembangunan tidak saja menghasilkan manfaat tetapi juga mengandung resiko yang dapat terjadi. Penanaman kentang ataupun tanaman semusim yang dilakukan di Desa Tambi memiliki andil dalam penyebab terjadinya tanah longsor dan banjir. Para petani mencoba memanfaatkan tingginya harga komoditas tersebut dengan menggunakan praktik pertanian yang membahayakan lingkungan seperti yang disampaikan Bapak RM.

*“Selain petani mengkontaminasi tanah dengan bahan-bahan kimia, cara bertaninya juga tidak syariah itu. Petani memaksa “memperkosakan” tanah untuk terus-menerus berbuah.” (RM, Desa Tambi, 15/6/2022)*

Salah satu proses penyadaran masyarakat yaitu dengan pemberdayaan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah usaha yang terjadi terus menerus sepanjang hidup manusia. Belajar dari proses penyebaran agama, sebaiknya proses dakwah pemberdayaan dimulai dari basis fenomena alam dan masalah-masalah sosial, yang kesemuanya dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam kerangka misi revitalisasi lingkungan di Desa Tambi Kabupaten Wonosobo seorang agen perubahan melakukan pendekatan dengan konteks agama. Proses ini dilakukan dengan metode model percontohan oleh opinion leader Bapak RM, yakni dimulai pada komunitas lingkungan kecil yaitu kelompok Agro Mulyo. Kelompok Agro Mulyo melingkupi kelompok tani hutan (KTH) dan kelompok perhutanan sosial (KPS).

Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, esensi dakwah yang dilakukan oleh Bapak RM bukan terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi ia lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Tidaklah mudah bagi RM untuk menyadarkan masyarakat, bertahun-tahun RM terus ikhtiar untuk mendifusikan transformasi nilai dan pembentukan karakter atau kepribadian kepada masyarakat terutama petani Desa Tambi untuk secara perlahan mengganti budidaya tanaman semusim mereka dengan tanaman kopi. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman kopi memiliki fungsi konservasi hampir sama dengan tanaman hutan. Kopi memiliki akar tunggang yang kuat sampai kedalaman 3 meter dan akar lateral sampai 2 meter, dengan ketebalan sekitar 0,5 meter dari permukaan tanah dan membentuk anyaman ke segala arah. Sifat ini dapat melindungi dan memegang tanah dari daya erosi air hujan (Sinar Tani, 2006).

*“Tanaman kopi merupakan keseimbangan alam luar biasa secara ekologi, ekonomi, dan konservasi. Tanaman kopi dapat menyimpan air yang banyak, secara tidak langsung kita sudah sodaqoh kepada makhluk-makhluk lain yang ada di bawah tanah. Produksi oksigen yang banyak dan dapat menetralkan tanah beracun, amal baik kita di dunia. Karena sejatinya kita ditiptkan di dunia ini untuk dapat bermanfaat serta khalifah dimuka bumi. Jika kita menanam dalam beberapa hektar, maka luar biasa banyak sodaqoh kita lillahi ta’ala. Menanam kopi juga semakin lama maka justru akan semakin ringan dalam perawatannya. Semakin besar pobonnya Tuhan Yang Maha Esa akan menitipkan buah semakin lebat. Jika tanaman semusim waktu kita habis untuk mengurus hal itu saja setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan kita terlena dan bisa meninggalkan kegiatan bermanfaat lainnya.” (RM, Desa Tambi, 15/6/2022)*

Dengan paradigma semacam ini, maka masyarakat dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran terhadap kelestarian lingkungan. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan penuh perjuangan oleh RM selama bertahun-tahun adalah membangun budaya, membangun peradaban, dan membangun masa depan bangsa. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat oleh RM sebagai opinion leader yang mulanya hanya dia sendiri yang mau menanam kopi sekarang sudah 90 lebih petani kopi yang mengikuti jejaknya. Hal tersebut tidak terlepas dari kunci utama sebuah pemberdayaan yaitu komunikasi.

Komunikasi membuka ruang kerja sama antara individu dalam menjalani peran mereka sebagai anggota masyarakat demi mencapai tujuan bersama. Wardani et al., (2021) bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh petani akan mempengaruhi perilakunya. RM memerlukan desain rancangan strategi komunikasi pembangunan yang relevan. Tanpa strategi komunikasi pembangunan yang jitu, masyarakat sulit untuk tersadarkan. Salah satu teknik yang menjadi ciri khas RM yaitu pola komunikasi berbasis agama. Prinsip RM yaitu kebenaran agama harus disampaikan kepada masyarakat. Amanah untuk menyampaikan hal tersebut, sangat terkait dengan metode komunikasi yang berkembang. Komunikasi sangat fundamental dalam kehidupan. Adapun peran komunikasi tersebut seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Peran Komunikasi Agama dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Revitalisasi Lingkungan di Desa Tambi Kabupaten Wonosobo**

No	Peran Komunikasi Agama	Pesan	Keterangan
1.	Komunikasi sebagai media dakwah Dakwah adalah ajakan, seruan, panggilan	1) Ajakan mengikuti aturan/ anjuran Tuhan YME 2) Ajakan untuk memperkenalkan ajaran agama	RM mengajak masyarakat bahwa sebagai orang beriman agar tetap mengikuti syariat dalam menjalankan segala lini aktivitas kehidupan.



dalam konteks agama (Endang, 1976)	3) Ajakan untuk berbuat baik 4) Perintah agama untuk menjaga lingkungan	“Menanam kopi ini adalah investasi dunia akhirat. Kebermanfaatannya jangka panjang. Agama adalah aturan dari Tuhan YME, untuk petunjuk kepada manusia agar kita dapat selamat dan sejahtera atau babagia hidupnya di dunia dan akhirat. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan masyarakat sama halnya dengan pendidikan agama. Sebuah metode yang digunakan jelas artinya yaitu menuju ke jalan Tuhan.” (RM, Desa Tambi, 15/6/2022)
2. Komunikasi sebagai dasar interaksi silaturahmi (Mempererat ukhawah/persaudaraan)	Komunikasi silaturahmi memiliki sentuhan psikologi yang sangat dapat memberikan pengaruh dalam diri setiap individu, yaitu: 1) Imitasi (peniruan) Komunikasi silaturahmi akan membawa pengaruh, seperti ada peniruan, baik ide maupun tingkah laku 2) Sugesti Interaksi silaturahmi akan memberikan sugesti (dorongan), akan timbul sikap atau suatu rasa keyakinan tertentu 3) Faktor simpati Seseorang akan merasa tertarik akan pola orang yang lain, sehingga dengan perasaan itu timbul kesan ingin ikut bersamanya, ataupun ikut kerja sama	RM melakukan silaturahmi kepada banyak petani, rajin mengadakan pertemuan kelompok, dengan tujuan merekatkan satu hati dan visi misi anggota. Seperti yang disampaikan RM “ini merupakan kesempatan berukhawah” terus menjalin persaudaraan. RM juga mencontohkan kepada masyarakat dan menjadi inspirasi dari <i>success story</i> nya berkebun tanaman kopi. Dengan pola komunikasi tersebut seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang yang diidolaknya.

**Sumber: Analisis Data Primer (2022)**

Reposisi komunikasi agama dalam pemberdayaan masyarakat dapat direalisasikan dengan mencermati kembali peran dakwah dalam wujud komunikasi. Pemberdayaan berbasis komunikasi agama ini berperan dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan keimanan masyarakat untuk pelestarian lingkungan. Berdasarkan konsep dasar pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari upaya membangun paradigma model pemberdayaan yang ditemukan di Desa Tambi, Kabupaten Wonosobo, dapat disimpulkan dalam suatu prinsip seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2. Prinsip Dasar Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama**  
Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Prinsip yang terus dikembangkan oleh RM yaitu, demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akhirat dengan cara memberi bimbingan agar masyarakat mempunyai budi pekerti yang luhur, dengan segala perbuatannya berpedoman pada ajaran agama. Komunikasi agama dalam pemberdayaan revitalisasi lingkungan di Desa Tambi jelas artinya membangun paradigma yaitu menuju ke jalan Tuhan.

*“Merawat kopi dengan menanam beraneka pohon naungan, menjadikan kopi punya aneka citarasa yang berbeda, yang memberi nilai ekonomi lebih bagi petani kopi, tapi juga mampu mengembalikan fungsi hutan di wilayah. Penanaman kopi di lahan konservasi bukan hanya memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat. Lebih dari itu, semua makhluk hidup turut merasakan hasil positifnya. Ini mata rantai yang saling menguntungkan.” (RM, Desa Tambi, 15/6/2022*

Dari proses pemberdayaan tersebut harapannya lambat laun kegiatan pemanfaatan lahan yang kurang bijaksana oleh masyarakat di kawasan Desa Tambi, Kabupaten Wonosobo terus berkurang. Melalui komunikasi agama dalam revitalisasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat akan berdampak secara luas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumarto (2005), kawasan hulu mempunyai peranan penting sebagai tempat penyedia air untuk dialirkan ke daerah hilirnya bagi kepentingan pertanian, industri, dan pemukiman serta sebagai pemelihara keseimbangan ekologis untuk sistem penunjang kehidupan.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pemanfaatan lahan yang kurang bijaksana oleh masyarakat di kawasan perbukitan Wonosobo sangat berpotensi menimbulkan bencana. Salah satu proses penyadaran yaitu dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka misi revitalisasi lingkungan di Desa Tambi, Kabupaten Wonosobo seorang agen perubahan melakukan pendekatan dengan konteks agama. Proses ini dilakukan dengan metode model percontohan oleh opinion leader. Pemberdayaan masyarakat berbasis agama merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, esensi pemberdayaan dalam konteks ini bukan terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Komunikasi menjadi salah satu kunci fundamental dalam keberhasilan pemberdayaan. Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan membuka ruang kerja sama antara individu dalam menjalani peran sebagai anggota masyarakat demi mencapai tujuan bersama. Peran komunikasi agama dalam revitalisasi lingkungan pada pemberdayaan masyarakat yaitu: 1) komunikasi sebagai media dakwah; dan 2) komunikasi sebagai dasar interaksi silaturahmi (mempererat ukhuwah). Adapun prinsip komunikasi agama yang dilakukan: 1) berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat; dan 2) pemberdayaan berbasis agama adalah upaya social engineering. Tulisan ini menyimpulkan bahwa komunikasi agama dapat menyelamatkan dirinya dan warganya dari kerusakan lingkungan untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia dan akhirat.

## **Daftar Pustaka**

- BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Tengah. (2014). <https://ppid.bpbd.jatengprov.go.id>
- BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Tengah. (2014). Resiko Bencana Kabupaten Wonosobo di Kecamatan Kejajar. Wonosobo. BPBD. <https://ppid.wonosobokab.go.id>
- Brown, Shae L., Lisa Siegel, and Simone M. Blom. (2020). “Entanglements of Matter and

- Meaning: The Importance of the Philosophy of Karen Barad for Environmental Education.” *Australian Journal of Environmental Education*, 36(3), 219–33. <https://doi.org/10.1017/AEE.2019.29>.
- CIPS (Center for Indonesian Policy Studies). (2016). Kentang Menyebabkan Tanah Longsor. <https://mediaindonesia.com/humaniora/33526/kentangmenyebabkan-tanah-longsor>
- Clark, C. R., J. E. Heimlich, N. M. Ardoin, and J. Braus. (2020). Using a Delphi Study to Clarify the Landscape and Core Outcomes in Environmental Education. *Environmental Education Research*, 26(3), 381–99. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1727859>.
- Kesbangpol (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Provinsi Jawa Tengah. (2014). <https://kesbangpol.jatengprov.go.id>
- Lasut MT dan Kumurur VA. (2001). Konsensus Tekanan Antropogenik pada Wilayah Pesisir: Konflik kepentingan. *Jurnal Ikoton*, 1, 71-77.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/sekilas-tentang-studi-tokoh-dalam-penelitian.html>
- Sinar Tani. (2006). Tanaman Kopi untuk Konservasi.
- Sumarto, M. (2005). Dampak Alih Fungsi Hutan Menjadi Pemukiman di Bagian Kota IX
- Wardani, R.I.K., et al. (2021). Farmers’ adaptation in dealing with limited water (A case study on Wonogiri Regency). *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 824 012077